

Berdirinya Keuskupan Sintang di Kalimantan Barat

Elsa Carlina Apriyanthy.LK¹ Aman¹

¹Afiliasi (Program Studi Pendidikan Sejarah Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta 55281, Indonesia)
Email: elsacarlina@yahoo.com, aman@uny.ac.id

Received 25 May 2019; Received in revised form 30 June 2019; Accepted 24 August 2019

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Berdirinya Keuskupan Sintang (Kalimantan Barat)”. Penelitian ini mengkaji mengenai Keuskupan Sintang di Kalimantan Barat. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: pertama, “Bagaimana latar belakang berdirinya Keuskupan Sintang?”, kedua, “Bagaimana proses berdirinya Keuskupan Sintang?”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* dengan pendekatan *interdisipliner*. Adapun langkah-langkah seperti yang disebutkan diatas mengacu kepada metodologi penelitian Sejarah. Hasil dari penelitian ini adalah dapat diambil kesimpulan: Pertama, Latar belakang dari berdirinya Keuskupan Sintang berawal dari karya misi dan melakukan pelayanan kepada seluruh umat. Adapun tempat untuk melakukan pelayanan di Indonesia khususnya di Sintang, Kalimantan Barat dimulai di daerah pedalaman tempat Etnis Dayak dan menyebar ke daerah-daerah lain, termasuk salah satunya di Kabupaten Sintang. Kedua, Melihat dari sejarah perjalanan karya misi yang panjang. Maka, ada keinginan untuk mendirikan Keuskupan Sintang. Untuk mewujudkan hal tersebut ada beberapa tahapan yang harus dilakukan yaitu meningkatkan status wilayah Sintang dan Kapuas Hulu menjadi Prefektur Apostolik Sintang pada tahun 1948, dan ditingkatkan lagi menjadi Vikariat Apostolik Sintang pada tahun 1956, setelah itu mendirikan tahta Keuskupan yaitu Gereja Katedral Kristus Raja Sintang yang selesai dibangun pada tahun 1957, dan barulah ditingkatkan menjadi Keuskupan Sintang yang secara resmi berdiri pada tahun 1961.

Kata kunci: Keuskupan Sintang, Kabupaten Sintang, Gereja Katedral, Kalimantan Barat.

Abstract

This research entitled "The Establishment of Sintang Diocese (West Kalimantan)". This study examined the Sintang Diocese in West Kalimantan. The problems that were pointed out in this study were: first, "What was the background of the establishment of the Sintang Diocese?", Second, "How was the establishment process of the Sintang Diocese?". The method that was applied in this study was a historical method with interdisciplinary approach. The results of this study was that it can be concluded that: First, the background of the establishment of the Sintang Diocese began with missionary work and by giving service to the whole people. The place to do service in Indonesia, especially in Sintang, West Kalimantan, began in the area of the Dayak Ethnic and spread to other areas, including one in Sintang District. Second, as seen from the history of the long missionary journey. Therefore, there was a desire to establish the Sintang Diocese. In order to realize this, there were several steps that must be taken, such as increasing the status of the Sintang and Kapuas Hulu regions to become the Apostolic Prefecture of Sintang in 1948, and it was raised again into Apostolic Vicariate of Sintang in 1956, after that establishing the Diocese's throne that is Christ Cathedral Church which was finished its development in 1957, and was then increased into Sintang Diocese that was officially established in 1961. Sintang Diocese which was officially established in 1961.

Key words: Sintang Diocese, Sintang District, Cathedral Church, West Kalimantan.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1540-an, muncul sebuah Ordo Baru yang disebut dengan

Serikat Jesus (*Jesuit*). Serikat ini mempunyai loyalitas yang ditujukan kepada Sri Paus bukan kepada Raja. Yang

ternyata dengan adanya loyalitas ini justru membawa semangat baru ke ladang-ladang misi, yaitu semangat untuk melaksanakan karya misi di seluruh dunia. (Cluver, 2004:32). Semangat tersebut telah membawa suatu perubahan bagi para misionaris untuk dapat mengajarkan Agama Katolik, dengan harapannya itu menumbuhkan dan menciptakan jiwa-jiwa baru terutama untuk dapat berkarya dalam karya misi. Masuknya karya misi ini dapat terlihat dari adanya Gereja dan Iman Katolik yang ada di Indonesia. Gereja dan iman Katolik dimulai di Indonesia sekitar pada tahun 1534, ketika ada seorang awam berkebangsaan Portugis bernama Gonzalo Veloso yang membaptis beberapa orang didesa Mamula, Halmahera. Mereka inilah yang kemudian dikenal sebagai orang-orang Katolik pertama yang ada di Indonesia. Setelah itu pada abad ke 16 masuk penyebaran Injil ke Asia yang dibawa oleh Spanyol dan Portugis. Misionaris yang terkenal pada waktu itu adalah Fransiskus Xaverius. Fransiskus Xaverius sangat terkenal dikalangan penduduk pribumi karena sifatnya yang suka membela penduduk pribumi dari penjajahan Portugis. Berawal dari sini kemudian penyebaran agama semakin meluas di beberapa daerah lainnya yang ada di Indonesia, baik itu di daerah terpencil sekalipun. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981:75-76).

Setelah melalui beberapa daerah yang berada di pulau Jawa, Sumatra dan bagian Timur Indonesia, penyebaran Agama Katolik masuk ke Kalimantan Barat, tapi bedanya di Kalimantan Barat tidak dibawa oleh Portugis dan tidak ada kelihatan sama sekali pengaruh Portugis di Kalimantan Barat. Walaupun Portugis juga pernah mengunjungi Kerajaan Sukadana, yang merupakan salah satu kerajaan yang ada di Kalimantan Barat. Tetapi kunjungan ini untuk melakukan hubungan dagang, bukan menyebarkan agama. Hal ini disebabkan karena Portugis hanya mengarahkan tujuannya untuk mencari rempah-rempah ke Indonesia bagian Timur yaitu Maluku dan Pulau Jawa. Tidak adanya perhatian Portugis ini terhadap Kalimantan Barat disebabkan karena Kalimantan Barat bukan merupakan daerah penghasil rempah-rempah yang dibutuhkan oleh Eropa pada waktu itu.

Hal ini sangat terlihat jelas bahwa Agama Katolik masuk ke Kalimantan Barat tidak dibawa oleh Portugis. Tapi dibawa oleh Misionaris Belanda, yang pada saat itu posisinya Belanda juga menjajah di Kalimantan Barat (Ahok, 1981:40). Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana latar belakang berdirinya Keuskupan Sintang?. Kedua, bagaimana proses berdirinya Keuskupan Sintang?. Sedangkan tujuan penelitian ini untuk

mengetahui latar belakang dan proses berdirinya Keuskupan Sintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjudul “Berdirinya Keuskupan Sintang (Kalimantan Barat)”. Untuk mendapatkan informasi mengenai objek dalam judul tersebut. Peneliti menggunakan metode sejarah. Sebagaimana dikemukakan Gilbert J. Garraghan: “metode penelitian sejarah adalah suatu cara atau proses yang terstruktur dan sistematis untuk menganalisa dan mengumpulkan fakta-fakta sejarah secara objektif, kemudian menilai secara kritis terhadap fakta-fakta masa lampau untuk memperoleh hasil dalam bentuk tertulis. (Abdurahman, 2007:53). Adapun langkah-langkah dalam penelitian ini, menurut Louis Gottschalk, meliputi: “(pengumpulan sumber), (menilai atau kritik sumber), (penafsiran data), dan (penulisan sejarah)”. (Priyadi, 2012:3).

Heuristik adalah suatu teknik pengumpulan sumber yang berupa data. Data tersebut bisa berupa dokumen, arsip-arsip dan lain-lain. Dalam pengumpulan sumber tersebut ada dua sumber yang akan digunakan yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang dimaksudkan disini adalah ialah kesaksian dan penuturan dari tokoh-tokoh yang terlibat langsung dalam peristiwa sejarah yang dikisahkan. Sumber primer terbagi menjadi dua yaitu lisan dan tulisan. Dalam hal ini peneliti

mendapatkan sumber lisan yang dianggap primer yaitu satu orang informan. Sedangkan sumber primer dalam bentuk tulisan peneliti dapatkan dari arsip laporan turne di wilayah Nanga Pinoh dan sekitarnya tahun 1932-1965, laporan turne di daerah Bika pada tahun 1948-1959, selain itu ada juga foto-foto yang merupakan dokumen pribadi milik narasumber.

Selain sumber primer. Sumber yang akan digunakan ialah sumber sekunder. Sumber sekunder terbagi menjadi dua yaitu lisan dan tulisan. Dalam hal ini peneliti menggunakan sumber lisan yaitu informan kunci sebagai penyaksi sejarah dan tidak terlibat sebagai pelaku sejarah. Sedangkan sumber tertulis peneliti menggunakan buku-buku penunjang dan juga majalah. Selanjutnya setelah melakukan pengumpulan sumber, peneliti melakukan verifikasi atau kritik sumber. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda, sumber tertulis, maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik, baik yang bersifat intern maupun ekstern. Kritik internal dilakukan terhadap sumber, sedangkan kritik eksternal dilakukan terhadap narasumber.

Selanjutnya adalah interpretasi, interpretasi adalah proses penafsiran terhadap data dan fakta sejarah yang telah diseleksi oleh peneliti. Pada tahap

ini peneliti melakukan suatu penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian. Proses penafsiran ini dilakukan dengan cara menguraikan kembali penuturan dari narasumber dan membandingkannya dengan sumber-sumber sekunder. Tahap terakhir dari metode sejarah adalah Historiografi. Historiografi adalah penulisan sejarah. Setelah semua fakta-fakta sejarah terkumpul maka tahap selanjutnya adalah melakukan penulisan sejarah, agar sejarah itu dapat menjadi suatu peristiwa yang utuh.

PEMBAHASAN

Latar Belakang berdirinya Keuskupan

Sintang

Karya Misi

Karya misi dalam arti sederhana adalah mengkatolikkan orang, yaitu orang yang menghayati nilai Katolik memiliki tugas sebagai orang beriman dengan berpegang teguh pada ajaran Yesus Kristus. Supaya karya misi ini efektif ada orang-orang yang ditugaskan khusus seperti para Pastor, Suster, Katekis dan lain-lain. Semua orang beriman bertugas untukewartakan iman dan mewartakan Injil. Untuk Kalimantan sendiri karya misi ini tidak dibawa oleh Spanyol dan Portugis tapi dibawa oleh para misionaris Belanda karena posisi Kalimantan pada saat itu masih dijajah Belanda. (Wawancara dengan Yosef, 15 Mei 2015). Tujuan dari

karya misi ini adalah untuk melakukan pelayanan terhadap sesama yang berada di daerah-daerah paling dekat dan mereka yang tidak terjangkau oleh yang lain (kaum kecil dan lemah yang kurang diperhitungkan) yang berada di daerah pedalaman tempat kebanyakan Etnis Dayak bermukim. Mayoritas penduduk Kalimantan Barat yang berada di daerah pedalaman adalah penduduk dengan mayoritas Suku Dayak yang belum memiliki agama atau masih bisa dikatakan menganut kepercayaan *Animisme*. Pada saat itu misi masuk. Maka, itu adalah kesempatan yang digunakan oleh para misionaris untuk dapat mengkristenkan orang-orang Dayak yang berada di pedalaman. (Wawancara dengan Soedarto, 23 Mei 2015).

Tidak mudah bagi para misionaris untuk melakukan karya misi di Kalimantan Barat. Hal ini dapat terlihat jelas dari para misionaris ini meninggalkan negara mereka dan menempuh perjalanan berhari-hari lamanya. Banyak halangan yang menghadang, terlebih lagi pada saat mereka pertama kali tiba di Kalimantan Barat. Kalimantan Barat pada saat itu masih didominasi oleh hutan yang sangat rimbun. Sedangkan masyarakat dayak sendiri kebanyakan tinggal di dalam hutan membentuk sebuah perkampungan. Sehingga untuk menjangkau masyarakat dayak para misionaris ini harus rela melewati sungai-

sungai kecil karena jika lewat hutan pada waktu itu belum ada jalan. Dan terkadang walaupun sudah ada masih sulit untuk dilalui bagi orang yang baru pertama kali datang kesana. Khusus para pastor melayani umat ke kampung-kampung dengan berjalan kaki, dan lewat sungai dengan menggunakan spit atau transportasi air yang ada di Kalimantan Barat, bentuknya sejenis dengan perahu. Para misionaris bekerja keras dan berusaha mengunjungi umat sampai ke pelosok-pelosok. (Dokumen pribadi (soft file) Suster Miryam).

Pada saat para misionaris ini berhasil menemukan masyarakat atau Suku Dayak di pedalaman hutan Kalimantan Barat, tidak berarti bahwa mereka bisa langsung dengan mudah melakukan karya misi. Ada banyak sekali hambatan yang dihadapi oleh para misionaris, diantaranya adalah terkendalanya bahasa yang digunakan, kemudian masyarakat Suku Dayak ini juga baru pertama kali melihat orang asing. Jika pun masyarakat pernah melihatnya hal itu pada saat penjajahan asing masuk yang kemudian menimbulkan rasa takut, sehingga menyebabkan masyarakat Suku Dayak menolak orang asing atau para misionaris tersebut. Ada beberapa kejadian dimana para misionaris ada yang dibunuh oleh masyarakat Suku Dayak. Bahkan ada juga yang tidak mau menerima agama yang mereka ajarkan. Salah satu cara untuk menghadapi semua itu ialah para

misionaris harus melakukan pendekatan kepada masyarakat dengan membuka klinik pengobatan sederhana, membuka pendidikan dan lain-lain. Setelah melakukan hal tersebut barulah masyarakat dayak mau membuka diri terhadap para misionaris.

Masuknya karya misi juga diiringi dengan masuknya Gereja Katolik, karena Gereja adalah bangunan yang digunakan oleh para umat Katolik untuk melakukan misa atau ibadah. Lebih tepatnya Gereja Katolik masuk ke pulau Kalimantan, yaitu pada tahun 1816. Ketika Pastor I.P.N Sanders menginjakkan kakinya di tanah Suku Dayak ini. Sayangnya pada saat kedatangannya, pastor ini berkesimpulan bahwa saatnya belum tiba bagi gereja untuk memulai suatu misi di Kalimantan Barat, hal itu juga salah satunya disebabkan karena Pemerintah Belanda yang pada saat itu masih menjajah Kalimantan Barat belum memberikan izin untuk dapat melakukan karya misi di Kalimantan Barat.

Tahun 1884 baru kemudian Belanda memberikan izin karya misi di Kalimantan. Awalnya Belanda tidak mengizinkan karya misi masuk. Karena, mayoritas penduduk Belanda adalah Agama Protestan, tidak akan mengizinkan Agama Katolik untuk masuk. Tapi tidak lama kemudian baru Belanda mengizinkan Agama Katolik masuk Kalimantan, karena ini merupakan bagian dari penjajahan. Sebagai

penjajah pada saat itu, Belanda berusaha sebisa mungkin untuk mengambil hati daerah yang dijajahnya yaitu dengan menyenangkan orang yang dijajah jika tidak maka penduduknya akan memberontak. (Wawancara dengan Yosef, 15 Mei 2015). Setelah pemerintah Hindia Belanda mengizinkan misi Katolik masuk ke Kalimantan Barat, maka pastor yang pertama kali melakukan pelayanan di Kalimantan Barat adalah Pastor Walterus Staal, S.J.¹ Beliau melakukan pelayanan terhadap orang Tionghoa yang berada di Singkawang dan kemudian menetapkan Singkawang sebagai stasi (*paroki*) dan mengangkat Pastor Staal sebagai pastor paroki pertamanya.

Pastor Walterus Staal, juga sempat mengunjungi daerah-daerah lain yang ada di Kalimantan Barat, termasuk ke daerah Kapuas. Atas saran dari Residen Gijbers. Maka beliau mengunjungi daerah Semitau. Yang akhirnya membuat Residen Sintang menyetujui rencana itu dan kemudian menyatakan bahwa suku Seberuang, Rambai dan Kantuk cukup taat pada pemerintah Hindia Belanda dan mereka bersedia menerima misi Katolik.

Sebelum kedatangan pastor Walterus Staal, S.J. telah terlebih dahulu datangnya Pastor Looymans S.J yang diutus menjadi misionaris pertama didaerah Kapuas. Pada tanggal 29 Juli 1890 Pastor H. Looymans yang

sebelumnya pernah bertugas di Padang tiba di Semitau. Kemudian pada waktu itu beliau mengatakan bahwa Semitau bukan tempat yang strategis bagi karya misi Katolik. Hal itu karena beliau menyadari bahwa orang Dayak tidak tinggal di Semitau tapi didaerah sekitarnya. Karena itu, kemudian Pastor Looymans S.J dijemput dan dibawa ke Sejiram oleh tiga bersaudara dari Sejiram. Tidak jauh dari Nanga Sejiram, Pastor Looymans kemudian membangun rumah sederhana untuk Pastoran yang kemudian mulai ditempati pada akhir tahun 1891. Selain pastoran, Pastor Looymans juga membangun gereja, sekolah dan pondok asrama, serta membaptis anak-anak didik pertama dan kemudian anak-anak didik tersebut menerima komuni kudus. (Yosef, 2011:11-13).

Ketika para missionaris Kapusin datang ke Sejiram, mereka tidak menemukan banyak bekas peninggalan kecuali rumah tinggal pastor. Hal ini disebabkan karena sebelumnya pernah terjadi kebakaran sehingga beberapa gedung lain, seperti gereja, sekolah, dan rumah lainnya yang dibangun oleh Pastor Looymans, sudah tidak ada lagi. Tapi, meskipun demikian walaupun bangunan tidak ada lagi namun benih-benih hasil dari karya misi yang dilakukan oleh Pastor H. Looymans masih ada. Hal ini dapat dilihat dari beberapa umat Katolik yang dipermandikan sebagai anak kecil

¹Serikat Jesuit

oleh Pastor Looymans ternyata masih ada. Kemudian gereja dan pastoran baru pun mulai dibangun. Pembangunan Gereja Sejiram yang masih berdiri hingga saat ini merupakan bantuan seorang wanita bernama *Scheiffers* dari *Tilburg* sebesar 15.000 gulden.

Pada saat dibukanya stasi Sejiram tahun 1906, *Campagne* Kontrolir Semitau, yang simpatik dengan gereja, mendekati gereja untuk berbicara tentang kemungkinan membangun rumah untuk stasi baru di Batang Lupar, dengan tempat kedudukan di Lanjak. P. Eugenius menerima jawaban dari Prefek Apostolik yang menyetujui rencana tersebut. Sehingga tanggal 30 Juli 1908, P. Gonzalvus OFM Cap, P. Ignasius OFM Cap berhasil pergi ke Batang Lupar / Lanjak dan mencari daerah yang cocok untuk dapat didirikan pastoran dan gereja. Setelah melakukan beberapa kali kunjungan teratur dari Sejiram, akhirnya Lanjak resmi menjadi sebuah stasi baru. Lanjak sama seperti di Sejiram, mereka mulai membangun rumah, gereja dan sekolah untuk kebutuhan masyarakat setempat dan para misionaris juga mulai berkenalan dengan orang-orang Dayak yang berasal dari Embaloh.

Selain ke daerah Batang Lupar, para misionaris Kapusin yang tinggal di Sejiram juga mengunjungi sepanjang sungai Kapuas Hulu. Mereka mengunjungi lebih dari 30 kampung yang berada di sepanjang Sungai Kapuas. Dari kunjungan

tersebut, mereka menyimpulkan dan merencanakan agar Kapuas Hulu dijadikan stasi baru sendiri. Pada waktu itu mereka belum dapat memutuskan lokasi yang hendak dijadikan pusat stasi baru tersebut. (Yosef, 2011:19-24). Tahun 1911, Pastor Eleutherius OFM Cap dan Pastor Flavianus OFM Cap diutus ke Kapuas Hulu untuk mengadakan pembicaraan mengenai pembangunan stasi baru di Nanga Mandai yang mana masyarakatnya ramah dan dengan senang hati menerima para misionaris Katolik. (Laporan Turne daerah Bika, 1948-1959).

Berdasarkan Persetujuan Prefek Apostolik maka dana pembangunan yang awalnya untuk mendirikan stasi di Nanga Mandai kemudian dialihkan untuk pembangunan stasi di Embaloh. Pendirian stasi di Embaloh ini bukan merupakan keputusan tiba-tiba, karena sejak tahun 1910 warga Embaloh, terutama mereka yang sekolah di Lanjak, telah mendesak para misionaris agar membuka stasi baru di Embaloh. Setelah melakukan perundingan dengan kepala suku-suku Dayak di Embaloh, akhirnya diputuskan bahwa kampung Keram di daerah Benua Banyu (*Banyoh*) ditetapkan sebagai tempat pembangunan pusat stasi baru. Tempat ini kemudian diberi nama Benua Martinus, sesuai nama permandian Donaturnya. (Yosef, 2011:25-26).

Stasi ini didirikan pada tahun 1913 oleh P. Flavianus dan disebut Martinus kepada satu penderma: *Martinus van*

Tile dari *Helmond (Belanda)*. Wilayah Kapuas Hulu tetap dilayani dari Sejiram. Setelah itu beberapa tahun kemudian didirikanlah stasi baru di Bik, yang kemudian hari diberi nama Bika Nazareth. Setelah karya misi ini dilakukan di Kapuas Hulu maka tempat selanjutnya untuk karya misi yaitu di daerah Sintang. Tahun 1931, kota Sintang yang merupakan pusat pemerintahan dan tempat tinggal asisten residen menjadi sebuah paroki baru. Awalnya pendirian paroki ini untuk melayani pegawai Katolik pemerintah Hindia Belanda serta untuk melayani kebutuhan rohani para *Suster Misi Fransiskan Santo Antonius (SMFA)* dari Asten, yang sedang dalam perjalanan dari Belanda untuk bekerja di rumah sakit umum Sintang, atas permintaan pemerintah Hindia Belanda.

Lalu kemudian setelah itu, Bika sudah menjadi sebuah paroki, ternyata hal ini justru berbeda dengan Putussibau yang kurang mendapat perhatian sebagai daerah misi atau niat mendirikan sebuah paroki baru yang berpusat di kota Putussibau. Hal ini disebabkan karena di Putussibau hanya sedikit terdapat orang Dayak dan Tionghoa. Walau demikian para misionaris juga mencoba melayani beberapa orang Belanda yang ada di sana. Pelayanan dilakukan dari Bika Nazareth oleh para misionaris Kapusin. Setelah di Sintang dan Putussibau, maka selanjutnya karya misi masuk ke

Kabupaten Melawi. Kemudian sejak tahun 1932 Nanga Pinoh ibukota Kabupaten Melawi sudah dilewati dan dikunjungi oleh para misionaris dan menjadi sedikit lebih rutin sejak tahun 1942. Stasi Nanga Pinoh dapat dikatakan resmi menjadi stasi / paroki pada tanggal 1 Oktober 1949, ketika Pastor Jan Linssen mulai tinggal di Nanga Pinoh. (Arsip Turne diwilayah Nanga Pinoh dan sekitarnya, tahun 1932-1965).

Setelah itu, 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Sintang, Kabupaten Kapuas Hulu dan Kabupaten Melawi akhirnya tergabung ke dalam Keuskupan Sintang. Karya misi tidak berhenti hanya di Nanga Pinoh tapi terus berlanjut ke daerah-daerah lainnya bahkan sampai ke pedalaman. Karya misi akan terus ada sampai kepada akhir zaman dengan tetap untuk terus melakukan karya misi di daerah-daerah.

Prefektur Apostolik Sintang

Karya misi telah banyak mengalami perkembangan. Hal ini berarti usaha dari para misionaris tidak sia-sia, mereka telah berusaha dan bekerja keras untuk mewartakan Agama Katolik kepada masyarakat yang saat itu masih menganut kepercayaan *Animisme*. Berdasarkan hal tersebut mereka kemudian memiliki keinginan untuk dapat mendirikan Keuskupan agar karya misi lebih mudah dilakukan. Untuk mewujudkan hal tersebut ada tahap-

tahap yang harus dilakukan seperti Prefektur Apostolik Sintang, Vikariat Apostolik Sintang, sampai nantinya akan ditingkatkan statusnya menjadi Keuskupan. Prefektur Apostolik adalah bentuk otoritas rendah untuk suatu wilayah pelayanan dalam Gereja Katolik Roma yang dibentuk disebuah daerah misi atau di negara yang belum memiliki Keuskupan masih dalam keadaan misi dan dipimpin oleh Prefek Apostolik yang biasanya adalah seorang Pastor. (Wawancara dengan Andreas, 28 Mei 2015).

Berdasarkan keinginan untuk mendirikan Keuskupan tersebut lah maka melihat keadaan dan kemungkinan di masa depan, Mgr. Van Valenberg mengirim permohonan ke Roma agar daerah Sintang-Kapuas Hulu dapat dijadikan gereja mandiri. Permohonan ini kemudian dikabulkan oleh Takhta Apostolik Paus Pius XII melalui konstitusi Apostolik *Ut in Archipelago Indonesiana Catholica*, yang menetapkan wilayah Sintang dan Kapuas Hulu sebagai *Praefectura Apostolica* pada tanggal 11 Maret 1948. Takhta Apostolik, melalui Propaganda Fide, mengangkat Prefek pertama Prefektur Apostolik Sintang, yaitu Mgr. Lambertus van Kessel. Prefektur Apostolik Sintang awalnya mempunyai enam paroki, yaitu Sintang, Sejiram, Bika, Putussibau, Benua Martinus dan Nanga Serawai. Kemudian segera menyusul sebuah paroki baru

pada tahun berikutnya, yaitu Paroki Nanga Pinoh pada tahun 1949.

Vikariat Apostolik Sintang

Prefektur Apostolik Sintang telah ditetapkan pada tanggal 11 Maret 1948 maka tahap selanjutnya untuk dapat mewujudkan keinginan untuk dapat mendirikan Keuskupan Sintang adalah dengan meningkatkan status prefektur menjadi Vikariat Apostolik Sintang. Kalau di dalam sebuah Prefektur Apostolik berkembang statusnya akan ditingkatkan menjadi Vikariat Apostolik. Vikariat Apostolik otoritas lebih tinggi dari prefektur. Tapi, pemimpin sudah Uskup, hanya masih berada di wilayah misi, sudah berkembang tapi belum mandiri. Sambil membentuk badan-badan institusi yang diperlukan untuk menjadi sebuah Keuskupan penuh. (Wawancara dengan Andreas, 28 Mei 2015).

Tahun 1955 Takhta Apostolik meminta pendapat Mgr. Lambertus van Kessel, SMM mengenai kemungkinan meningkatkan status Prefektur Apostolik Sintang menjadi Vikariat Apostolik. Beliau menyetujui rencana ini tetapi mengharapkan dan meminta Takhta Apostolik agar dirinya tidak diangkat menjadi Vikaris Apostolik dari Vikariat Apostolik Sintang. Tetapi yang berlaku ialah *Roma Locuta est, causa finite est*. Tanggal 23 April 1956, melalui konstitusi *Apostolik Cum Ingenti Sane Animi Nostrae Laetitia*, Paus Pius XII meningkatkan

status Prefektur Apostolik Sintang menjadi Vikariat Apostolik Sintang. Bersamaan itu juga Takhta Apostolik mengangkat Mgr. Lambertus van Kessel sebagai Administrator Apostolik sambil menunggu pengangkatan Vikaris Apostolik definitif.

Tahun 1957, *Propaganda Fide* mengirim surat menyatakan bahwa belum ada calon vikaris dan meminta Mgr. Lambertus van Kessel agar meneruskan tugasnya sebagai administrator. Pada saat itu juga Kota Sintang sebagai pusat Vikariat belum memiliki gedung gereja yang cukup besar dan permanen. Sehingga selama bertahun-tahun kegiatan misa umat dan lainnya dilakukan di Kapel Susteran SMFA. Karena itu Vikaris memutuskan untuk segera membangun Gereja Katedral. Proses pengerjaan Gereja Katedral dipercayakan kepada Bruder Alphons, SMM. Gereja Katedral selesai dibangun dan diresmikan pada tanggal 1 Desember 1957. (Yosef, 2011:47-48).

Berdirinya Keuskupan Sintang

Masa awal Keuskupan Sintang

Setelah wilayah Sintang dijadikan Prefektur dan Vikariat Apostolik Sintang maka langkah selanjutnya yaitu menjadikan daerah Sintang dan

sekitarnya sebagai wilayah Keuskupan Sintang yang otonom. Tahta Keuskupan telah ada yaitu Gereja Katedral. Katedral berakar dari kata latin *cathedra* yang berarti kursi atau takhta Uskup. Takhta ini biasa ditempatkan di sebuah gereja yang menjadi pusat atau induk dari sebuah Keuskupan. (Majalah Hidup Mingguan Katolik, 2015:10). Katedral pertama kali ada di Indonesia sejak tahun 1845. Awalnya katedral ini menjadi kediaman dari panglima tentara Belanda yang kemudian diubah menjadi gereja. Tapi, kemudian Katedral ini ambruk lalu dibangun kembali menjadi katedral St. Perawan Maria Diangkat ke Surga Jakarta. Katedral yang ada di Jakarta inilah yang kemudian bagi seorang ibu melahirkan katedral-katedral di seluruh Indonesia. Salah satunya seperti Katedral Kristus Raja Sintang.

Takhta Keuskupan telah ada yaitu Gereja Katedral Kristus Raja Sintang. Maka keinginan untuk mendirikan Keuskupan atau wilayah gerejani dapat diwujudkan secara resmi dengan tujuan ingin tetap melanjutkan karya misi dan melepaskan diri dari aturan tanah misi yang terikat pada aturan Pemerintah Hindia Belanda. Aturan dari Pemerintah Hindia Belanda ini berisikan tentang aturan dan wilayah-wilayah mana yang boleh dan tidak boleh untuk dijadikan sebagai tempat para misionaris dalam melakukan karya misi.

Tanggal 25 September 1959, Prefek Kongregasi *Propaganda Fide*, Kardinal Gregorius Agagianian datang ke Jakarta dan mengadakan pertemuan di Kedutaan besar Vatikan Jakarta. Isi dari pertemuan ini ialah mengenai kemungkinan untuk mendirikan hirarki episkopal (keuskupan) mandiri di Indonesia (*Repubblica Indonesiana Episcopalis Hierarchia constituitur*). Para Prefek dan Vikaris (wali gereja) menindaklanjuti pertemuan dengan *Propaganda Fide* dan melanjutkan pertemuan di Girisonta pada tanggal 9-16 Mei 1960. Pertemuan ini dihadiri wakil *Propaganda Fide* yaitu mantan Vikaris Apostolik Pontianak, Mgr.

Valenberg, OFM Cap. Sidang ini memutuskan dan akhirnya mengirimkan surat kepada Paus Yohanes XXIII agar berkenan mendirikan Hirarki Gereja Indonesia (Keuskupan).

Tanggal 3 Januari 1961, Vikariat Apostolik Sintang akhirnya ditingkatkan menjadi Keuskupan Sintang. Konstitusi ini diperjelas lagi oleh Paus Yohanes XXIII dengan surat *Apostolik Sacrarum Expeditionum* pada tanggal 20 Maret 1961. Melalui *Propaganda Fide*, Paus Yohanes XXIII, pada tanggal 16 Mei 1961, menetapkan Mgr. Lambertus van Kessel, SMM sebagai Uskup yang pertama. (Yosef, 2011:50).



Gambar 1. Keuskupan Sintang yang baru (tampak depan)



Gambar 2. Keuskupan Sintang (tampak belakang)

Jabatan Uskup di Keuskupan Sintang

Keuskupan Sintang telah berdiri, maka dipilihlah Uskup di Keuskupan

Sintang yang pertama yaitu Mgr. Lambertus van Kessel yang dipilih langsung oleh Tahta Suci dari Vatikan,

Roma. Uskup sering disebut sebagai pengganti Rasul Kristus oleh karena itu syarat untuk menjadi seorang Uskup ialah memiliki kehidupan rohani yang dalam, memiliki nama baik di masyarakat, usia minimal 35 tahun, sekurang-kurangnya telah 5 tahun ditahbiskan menjadi Imam, memiliki gelar doktor atau sekurang-kurangnya ahli kitab suci. Uskup memiliki tugas-tugas utama yaitu menyebarkan Injil, menggembalakan umat Allah, dan *Misi Klerus*.

Misi Klerus dibagi lagi menjadi tiga yaitu Uskup Sebagai Nabi (Mengabarkan Injil), Imam (Memimpin Misa atau perayaan ibadah), Raja (Menggembalakan umat Allah).

Saat seseorang dilantik menjadi Uskup, ia diberikan tanda wewenang Uskup. Uskup mengenakan tanda wewenang khusus yang merupakan ciri khas jabatan Uskup, yaitu salib dada, cincin Uskup, *Mitra*, Tongkat Uskup dan Khusus Uskup Agung, ditambah *Pallium*. Tanda wewenang umum yang menyatakan jabatan Uskup adalah salib dada dan cincin Uskup. Salib dada= *Pektoral*, dari "*Crux Pectoralis*". Dikenakan oleh Bapa Suci, Para Kardinal, Para Uskup dan Para Abbas (pemimpin biara pria). Salib dada digantungkan pada seuntai kalung (atau tali) dan dikenakan di dada. Para Uskup juga mengenakan cincin Uskup. Di masa lampau, diadakan perbedaan antara

cincin kepausan (*yang bertahtakan batu permata, menurut tradisi batu amethyst berwarna ungu/lembayung*) dan cincin Uskup (*yang di atasnya terukir lambang Keuskupan atau gambar lain*). Juga cincin Uskup di masa lampau untuk membuat cap materai Uskup di atas lilin panas pada dokumen-dokumen resmi. Tanda wewenang lainnya *Mitra*, tongkat Uskup dan *Pallium* yang dipergunakan dalam upacara liturgi. *Mitra* adalah hiasan kepala, kata mitra berasal dari bahasa Yunani "*mitra*" yang artinya serban atau mahkota. Disamping *Mitra* ada juga *Soli Deo* yaitu topi kecil ungu yang lazim dikenakan Uskup. Dalam ritus timur, para Uskup mengenakan *Mitra* yang seperti topi bundar berhias dengan Salib di atasnya. Tongkat Uskup (*baculis pastoralis*) melambangkan peran Uskup sebagai gembala yang baik. Yang terakhir, Bapa Suci dan para Uskup Agung mengenakan *Pallium*. *Pallium* adalah kain putih yang terbuat dari bulu domba, dihiasi dengan enam salib hitam, dikenakan sekeliling leher seperti kolar, di atas kasula dengan dua bagian yang tergantung (William, 2003).

Pallium sendiri tidak digunakan oleh Uskup di Keuskupan Sintang. Tapi, yang menggunakannya adalah Uskup Agung di Keuskupan Agung Pontianak. Dalam hal ini Uskup dan Uskup Agung itu berbeda. Keuskupan Agung adalah Keuskupan yang terjadi dari pengelompokan beberapa Keuskupan yang berdekatan yang

membentuk suatu propinsi gerejani yang berdampingan dengan Keuskupan Sufragan. Keuskupan Sufragan adalah Keuskupan yang berdekatan seperti suatu gugusan. Keuskupan Agung dan Sufragan kedudukannya setara.

Uskup telah memiliki tanda wewenang Uskup. Maka resmilah jabatan Uskup yang diemban di Keuskupan Sintang. Untuk jabatan seorang Uskup sendiri tidak ditentukan berapa batas usianya. Tapi, berdasarkan mampu atau tidak mempunyainya ia dalam mengemban tugas ini. Apabila seorang Uskup sudah terlalu tua dan sakit maka ia bisa mengajukan surat pengunduran diri kepada Kepausan yang ada di Vatikan, Roma. Walaupun begitu jabatan Uskupnya tidak akan hilang tapi tetap ada, karena jabatan Uskupnya bersifat kekal atau seumur hidup. Hanya bedanya tidak lagi bekerja. (Wawancara dengan Mitjang, 16 Mei 2015).

PENUTUP

SIMPULAN

Agama Katolik masuk ke Indonesia dibawa oleh bangsa-bangsa Eropa yaitu Bangsa Portugis dan Spanyol. Kedua bangsa ini adalah pelopor penjelajahan samudera yang mempunyai semboyan 3G salah satunya adalah *Gospel* yaitu menyebarkan agama Nasrani. Hanya saja kedua negara ini hanya masuk ke Indonesia bagian Timur dalam penyebaran Agama Katolik. Sedangkan

untuk Kalimantan Barat hanya Portugis yang pernah mengunjungi Kalimantan Barat tepatnya pada Kerajaan Sukadana tapi tujuannya hanya untuk menjalin hubungan dagang bukan menyebarkan Agama Katolik, sehingga pengaruh kedua negara ini tidak ada sama sekali di Kalimantan Barat. Maka untuk Kalimantan Barat sendiri masalah Agama Katolik yang dibawa oleh misionaris Belanda yang disebut dengan karya misi.

Karya Misi ini adalah suatu bentuk pelayanan yang dilakukan oleh para misionaris terhadap masyarakat yang belum memiliki kepercayaan. Karya misi ini sendiri untuk wilayah Kalimantan Barat tepatnya di Keuskupan Sintang di mulai dari wilayah Kapuas Hulu yang kemudian berlanjut ke Sejiram dan daerah-daerah lainnya termasuk Sintang. Karya misi ini terus berlanjut sampai akhirnya ada keinginan untuk mendirikan Keuskupan mandiri salah satunya adalah Keuskupan Sintang untuk mewujudkan hal tersebut ada langkah-langkah yang harus dilakukan yaitu, meningkatkan status Sintang menjadi Prefektur Apostolik Sintang kemudian ditingkatkan lagi menjadi Vikariat Apostolik Sintang, setelah itu mendirikan Gereja Katedral Kristus Raja Sintang barulah kemudian Keuskupan Sintang berdiri pada tahun 1961. Keuskupan telah berdiri maka dipilahlah Uskup Keuskupan Sintang yang pertama yaitu Mgr. Lambertus Van

Kessel, SMM, yang memiliki jabatan seumur hidup.

SARAN

Penelitian mengenai berdirinya Keuskupan Sintang kiranya perlu dikembangkan lebih lanjut, terutama terkait motivasi para misionaris Belanda dalam mewartakan Agama Katolik kepada masyarakat yang saat itu masih menganut kepercayaan *Animisme*. Bagaimana peranan Keuskupan Sintang dalam membina umat Katolik menjaga keharmonisan dengan pemeluk agama lain kiranya perlu juga diteliti, sebagai bahan rujukan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: AR. Ruzz Media Group.
- Ahok, P. (1981). *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Barat*. Pontianak: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Cluver, J, E. (2004). *Sejarah Gereja Indonesia*. Bandung: Biji Sesawi. "Katedral, Takhta Uskup," *Hidup Mingguan Katolik*, (22 Maret 2015).
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Saunders. P. William. (2003). "Straight answer: The Bishop's Regalia". <http://www.catholicherald.com>. "diterjemahkan oleh YESAYA: www.Indocell.net/yesaya atas izin The Arlington catholic Herald."

Sjamsuddin, H. (2013). *Perlawanan dan Perubahan di Kalimantan Barat Kerajaan Sintang 1822-1942*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Yosef, H. (2011). *Aku Menyertai Kamu Senantiasa Sampai Kepada Akhir Zaman*. Sintang :Keuskupan Sintang.

Sumber dari Wawancara Narasumber:

Andreas. (2015). Interview of "Keuskupan Sintang" on his home, Jl. Sutan Syahrir no.12 Kota Baru. (Pontianak, Kalimantan Barat).

Mitjang, L. (2015). Interview of "Keuskupan Sintang" on his home, Jl. M.Saad No.27 Sintang. (Sintang, Kalimantan Barat).

Soedarto. (2015). Interview of "Keuskupan Sintang:" on his home, Jl. Selayar 15 Pontianak. (Pontianak, Kalimantan Barat).

Yosef, H. (2015). Interview of "Keuskupan Sintang" on his home, Jl. Ahmad Yani 8. (Sintang, Kalimantan Barat).

Arsip Turne di wilayah Nanga Pinoh dan sekitarnya tahun 1932-1965. (Tentang laporan misi Sukon).

Laporan Turne daerah Bika tahun 1948-1959. (Tentang Karya misi ke Sungai Mandai).